BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarakan apa yang ada pada Bab I, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi materi untuk penelitian ini, dalam penelitian terdahulu yang dibuat oleh Maike dengan judul "Makna Simbolik Tau –tau dalam Sistem Stratifikasi Sosial pada Pelaksanaan Upacara Rambu Solo Kabupaten Tana Toraja" (2011) di paparkan bahwa sesajen memang pada awalnya di poplerkan oleh budaya Hindu yang kemudian di adaptasi oleh bangsa Indonesia , hanya dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pada sesajen yang bergantung pada stratifikasi seseorang dalam lingkungan sosialnya, dan objek permasalahan di jalankan sebagai studi kasus. Salah satu kesamaan yang terdapat dalam penelitian yang sedang di kerjakan ialah dimana terlepas dari bentuk sesajen yang berbeda, Kedua sesajen baik dari tanah Jawa dan Pulau Sulawesi mempunyai mkna yang lekat dengan nilai Ke-Tuhanan.

Sedangkan dalam penelitian yang di tulis oleh Noprianto (2010) dengan judul "Makna Sesajen pada Penganut Agama Hindu Etnis Karo di Desa Lau Rakit, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara", sesajen berhubungan dengan kehidupan, sesajen mempengaruhi kesehatan dan aspek kehidupan lainnya , dalam penelitian ini juga di tulis bahwa sesajen merupakan representatif dari dewa yang mereka sembah di dunia, dalam hal ini etnis Hindu karo lebih terstruktur dan mempunyai pesan yang jelas karena tertulis

dalam ajaran Hindu. Nantinya berangkat dari 2 penelitian terdahulu ini peneliti akan mencoba mencari persamaan terutama dari hal makna pesan yang terkandung di dalamnya, apa yang membuat persamaan tersebut, dan aspek terkait lainnya sehingga terbentuklah suatu analogi yang dapat berujung pada kesimpulan yang baik.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* menjelaskan bahwa, "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama." (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, "Istilah komuniksi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-

dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan untuk meminta pertolongan dari orang lain pun harus memakai komunikasi terlebih dahulu, dengan adanya komunikasi manusia akan saling mengerti karena komunikasi memberi stimulus dan respon dari lawan bicaranya. Komunikasi membawa manusia kepada arah yang lebih baik, karena efek dari komunikasi yang dilakukan akan berdampak positif terhadap sesama manusia lainnya, seperti halnya sebuah kerjasama yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda dengan maksud dan tujuan yang berbeda, terjalinnya sebuah kerjasama tentu berawal dari sebuah komunikasi yang efektif sehingga akan menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Menurut Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (1992) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

Proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lembang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (Komunikan) atau dalam bahasa asingnya *"The procces by wich and individual"(The communicator) transmit stimuli the behavior of other individual (Communicates)* (Hovland dalam Effendy,1992 : 2).

Dari berbagai pendapat ahli yang berkembang mengenai pengertian komunikasi maka komunikasi tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan

yang dilakukan komunikator kepada komunikannya tetapi juga penyampaian gagasan, emosi, keterampilan untuk dapat membentuk suatu kesamaan makna serta untuk mempengaruhi komunikan sehingga terjadinya *feedback* yang di harapkan oleh seorang komunikator dari komunikannya.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Alo Liliweri, secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi diantaranya :

1. Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima (informasi / *to inform*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain, artinya diharapkan dari penyebarluasan informasi itu para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui.
2. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima (pendidikan / *to educate*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain, artinya dari penyebarluasan informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.
3. Sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima (instruksi), fungsi instruksi adalah fungsi komunikasi untuk memberikan instruksi

(mewajibkan atau melarang) penerima melakukan sesuatu yang diperintahkan.

4. Sumber mempengaruhi komunikan dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku penerima (persuasi / *to influence*), fungsi persuasi terkadang disebut fungsi memengaruhi, fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim.
5. Sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur sekaligus mempengaruhi penerima (menghibur / *to entertain*), fungsi hiburan adalah fungsi pengirim untuk mengirimkan pesan–pesan yang mengandung hiburan kepada penerima menikmati apa yang diinformasikan (Liliweri, 2007 ; 18).

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, adalah :

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Sosial change*) (Effendy, 1997:10).

2.2.4 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, komponen-komponen tersebut nantinya akan membentuk suatu kesatuan komunikasi, komponen tiap-tiap komunikasi bisa saja berbeda tergantung dari konteksnya.

Menurut Kotler yang dikutip oleh Sendjaja dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa komponen-komponen, yaitu :

1. Pengirim (*Sender*), yaitu pihak yang mengirim pesan. Dapat disebut juga komunikator, komunikator menyampaikan pesan terlepas informasi tersebut datang dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain.
2. Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu. Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu. Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content)* dan lambang *(symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2000 : 11). Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture)* memang dapat menerjemahkan pikiran

seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

3. Penerima (*Receiver*), yaitu pihak yang menerima pesan. Media (*Media*), yaitu sarana bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasaran yang dituju. Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan. Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil) (Devito, 1997 :28). Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan moderen yang dewasa ini banyak dipergunakan (Effendy, 2000 : 37). Tradisional misalnya kontongan, bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, internet yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio danaudio-visual.

4. Pengkodean (*Encoding*), yaitu proses untuk menjabarkan pesan ke dalam simbol, simbol dapat berupa kata lisan maupun tulisan, isyarat dan lainnya ke dalam media.
5. Penerjemah (*Decoding*), yaitu proses yang dilakukan oleh penerima pesan untuk menerjamahkan arti simbol yang dikirim *sender*.
6. Tanggapan (*Response*), yaitu reaksi penerima setelah menerima pesan.
7. Umpan balik (*Feedback*), yaitu bagian dari reaksi yang dikomunikasikan kembali kepada pengirim pesan.
8. Gangguan (*Noises*), yaitu gangguan yang tak terduga selama proses komunikasi yang dapat mengakibatkan penerima pesan memperoleh pesan yang berbeda dari yang dikirimkan.

2.2.5 Proses Komunikasi

Proses merupakan "Suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian tujuan. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam pengiriman informasi" (Wursanto, 2007: 154). Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu komunikasi teori dan praktek, menyebutkan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder,yaitu:

- **Proses komunikasi secara primer**

Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan sesorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu ”menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

- **Proses komunikasi secara sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2009 :11.16).

2.2.6 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari :

a) Aspek bersifat fisik; seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.

b) Aspek psikologis; seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.

c) Aspek sosial; seperti norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya.

d) Aspek waktu; yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam). Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi antrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. (Mulyana, Deddy, 2001, Human Communications, Konteks-konteks komunikasi).

2.2.7 Hambatan Komunikasi

Menurut Leonard R.S. dan George Strauss dalam Stoner james, A.F dan Charles Wankel

1. Perbedaan Persepsi

Setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama dalam hal mengartikan sebuah pesan atau ungkapan. Ada orang yang mengartikan bentakan seseorang sebagai sebuah ketegasan. Namun, ada juga orang yang mengartikan bentakan tersebut sebagai sebuah kekejaman dan tindak kekerasan. Perbedaan persepsi inilah yang menjadi alasan mengapa dua

pihak terlibat konflik. Kadang, perkataan yang sama bisa diartikan beda bila disampaikan pada orang yang berbeda. Setiap orang bisa mengartikan sebuah garis lurus sebagai tiang bendera , namun orang yang lainnya bisa mengartikan sebuah garis lurus tersebut sebagai tanda seru. Padahal, sama-sama garis lurus.

2. Budaya

Perbedaan budaya juga menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi, terlebih bila masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang dipergunakan. Meskipun demikian, hal ini bukanlah masalah besar, tidak sebesar alasan nomor satu karena bisa diakali dengan cara menggunakan bahasa simbol atau saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

3. Karakter Dasar

Karakter dasar manusia pada dasarnya ada 4, yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis. Keempatnya memiliki karakter yang berseberangan. Koleris adalah karakter kuat yang kadang suka menyinggung perasaan. Melankolis adalah karakter yang lembut dan perasa. Sanguinis adalah karakter yang santai. Plegmatis adalah karakter yang suka mengalah. Bayangkan bila keempat karakter ini dipertemukan dalam sebuah komunitas , apa yang akan terjadi? Perbedaan karakter inilah yang memang kadang-kadang menjadi penghambat komunikasi.

4. Kondisi

Kondisi saat berkomunikasi dengan kawan bicara juga menjadi sebab kesalahpahaman terjadi. Bisa saja saat komunikasi antara dua pihak

sedang terjadi, pihak pertama sedang dalam kondisi yang tidak enak. Akibatnya, kondisi yang tidak enak tersebut mempengaruhi cara menangkap pesan dari kawan bicara sehingga terjadilah kesalahpahaman. Bila sudah tahu hambatan-hambatan yang ada pada komunikasi, kita akan tahu cara mengatasinya.

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah (1992,p.10-11) :

1. Status effect

Adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

2. Masalah Semantik

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau penafsiran (misinterpretation) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscommunication). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti

contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

3. Distorsi Persepsual

Distorsi persepsual dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

5. Perbedaan Kebudayaan

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

6. Gangguan Fisik

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

7. Kesalahan pemilihan media dan saluran

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

8. Tidak adanya umpan balik

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh : Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

2.3. Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

2.3.1. Sejarah Teori Interaksi Simbolik

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa peilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya. sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar" (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif

fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjekif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbet Mead, William I.Thomas, dan Charles H. Cooley, selain mazhaberopa yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi (Mulyana, 2001:59). Selama awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons.

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di eropa, sebenarnya berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman, Max Weber (Mulyana, 2001:59-60). Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain,

George Herbert Maead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia. Pemikiran Mead sendiri diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya pragmatisme dan behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi fenomenologis dengan mensintesiskan karya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya (Mulyana, 2001:59)

Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke [ermukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh interaksionisme simbolik seperti Howard S.Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memilkat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2001:59).

Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling

bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial.

Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun mucul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionime simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa interaksionis symbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah symbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan symbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh actor. Di lain sisi, seorang actor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan symbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan social itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama.

Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan social. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa , kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya . Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan , dihilangkan , atau dipebaharui maknanya iak itu terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretaskan suatu masalah atau kejadian.

2.3.2 Konsep Interaksi Simbolik

Dalam perspektif blummer teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar yaitu :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya, interaksi non simbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan
3. Objek – objek tidak memiliki makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk simbolis, objek – objek tersebut dapat

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu objek fisik, objek sosial dan objek abstrak.

4. Manusia tidak mengenal objek eksternal, mereka juga melihat dirinya sebagai objek
5. Tindakan manusia ialah interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan berkaitan dan disesuaikan oleh anggota kelompok ini merupakan tindakan bersama tersebut dilakukan berulang ulang, namun dalam kondisi yang yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan. (Bachtiar, 2006 : 249-250).

Sebagai salah satu pemikir dan pengembang interaksi simbolik membuat gagasannya cenderung kritis terhadap alam. Kritikannya cukup populer di kalangan interaksionis yakni “analisis variabel” ala ilmu alam. Metodologi yang dibangun blummer menolak anggapan analisis variabel yang bisa diterapkan dala perilaku manusia. Penelitian yang bertumpu pada tindakan dan perilaku manusia menekankan kebutuhan untuk secara jelas (*insightful*).

2.4. Kerangka Pemikiran

2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Beberapa interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I.Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun

1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: *Mind, Self , and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah "interaksi simbolik" pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana, 2001 : 68)

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada definisi dan pandangan Blumer tentang interaksi simbolik, dalam teorinya Blumer menyebutkan bahwa Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, dan dalam teori tersebut terdapat 3 prinsip inti yaitu,arti *(meaning)*, bahasa *(symbol)*, dan pikiran *(thought)* dan dijelaskan sebagai berikut,

A. Prinsip dasar yang utama yaitu "arti", dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa perlakuan manusia terhadap manusia lainnya ataupun benda didasarkan pada arti yang telah diberikan kepada mereka.
B. Prinsip dasar yang kedua ialah bahasa, bahasa memberikan manusia sarana yang digunakan untuk menegosiasikan makna melalui simbol-simbol.

C. Yang ketiga yang merupakan prinsip dasar dalam teori Blumer ialah pikiran, pikiran memodifikasi intrepretasi tiap individu mengenai simbol. Pikiran berdasarkan pada bahasa, merupakan sebuah pembicaraan atau dialog yang membutuhkan pengambilan peran atau dalam kata lain mengimajinasikan dari berbagai sudut pandang.

Interaksi simbolik dalam aplikasinya bukan dipakai untuk menemukan kesepakatan dalam komunikasi melainkan untuk menjelaskan darimana kesepakatan itu datang, karena tidak semua interaksi simbolik mendatangkan kesepakatan, terkadang interaksi simbolik menimbulkan misintrepretasi yang tidak terselesaikan, karena pada dasarnya kesepakatan dalam komunikasi datang dari kesadaran untuk saling memahami dan mencapai kesepakatan masing-masing individu yang terlibat dalam prosesnya.

2.4.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti membuat satu sistematika yang dalam hal ini kerangka pemikiran praktis untuk menjelaskan secara singkat alur penelitian ini, kerangka ini juga dipakai untuk menghindari adanya bahasan yang keluar dari masalah penelitian yang ada bagi peneliti.

Mekanisme penelitian dimulai dengan adanya latar belakang permasalahan budaya khususnya sesajen yang ada pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping, seperti yang kita tahu bahwa interaksi nantinya akan menciptakan budaya, Kuda Lumping merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia sehingga sesajen yang berada di dalamnya pun merupakan salah satu produk budaya.

Fokus masalah akan mengacu pada sesajen yang ada sebagai salah satu simbol yang ada dalam pertunjukan kuda lumping, peneliti ingin memaparkan tentang apa sebenarnya sesajen tersebut, bagaimana sesajen sebagai sebuah simbol dapat memberikan makna terhadap orang yang melihatnya, bagaimana bentuk pesan yang ada pada sesajen, apakah bentuk fisik dari sesajen tersebut sendiri telah dapat memberikan pesan kepada orang-orang disekitarnya, ataukah bentuk hanya sebuah representatif yang sama sekali tidak mewakili pesan yang di sampaikan sehingga sulit untuk di interpretasi dengan hanya melihat bentuk fisik sesajen tersebut.

Sesuai dengan tujuan penelitian peneliti akan memaparkan mengenai bentuk pesan, sarana, dan interpretasi yang ada pada sesajen yang nantinya akan membentuk makna pesan yang merupakan maksud dari penelitian ini, yang dijabarkan sebagai berikut:

a) **Bentuk pesan**, pada prinsip utama Blummer dikatakan mengenai arti, dimana arti menjelaskan bahwa seseorang berperilaku bergantung pada apa arti yang diberikan kepadanya, berdasarkan inilah peneliti mengganti “arti” yang ada pada 3 prinsip Blummer menjadi “bentuk pesan” dalam pertanyaan mikro, dengan alasan bahwa ketika berbicara tentang benda mati, manusialah yang memberi arti berdasarkan apa yang dilihatnya secara visual karena itu peneliti lebih memilih kata “bentuk pesan” .
b) **Sarana**, dalam prinsip kedua dalam prinsip daarnya Blummer berbicara tentang bahasa, dimana bahasa merupakan sarana yang

dipakai dalam interaksi simbolik untuk mendapatkan makna pesan.Dalam bagian pertanyaan mikro pada Bab I penelti mengganti "bahasa" menjadi "sarana negosiasi makna", hal ini karena sesajen sebagai objek penelitian tidak mempunyai kemampuan berbahasa seprti halnya manusia, karena itulah peneliti akan memaparkan apa sarana yang dipakai dalam sesajen untuk menyampaikan pesan.

c) **Interpretasi**, pada prinsip yang ketiga Blummer mengatakan mengenai pikiran, dan dalam hal ini pikiran berbicara mengenai interpretasi apa yang di dapat dari simbol yang ada, oleh karena itu dalam peneltian ini peneliti menulis interpretasi sebagai salah satu tujuan penelitian , karena interpretasi yang di dapat dari sesajen dapat membantu peneliti dalam menemukan makna pesan yang ada pada sesajen.

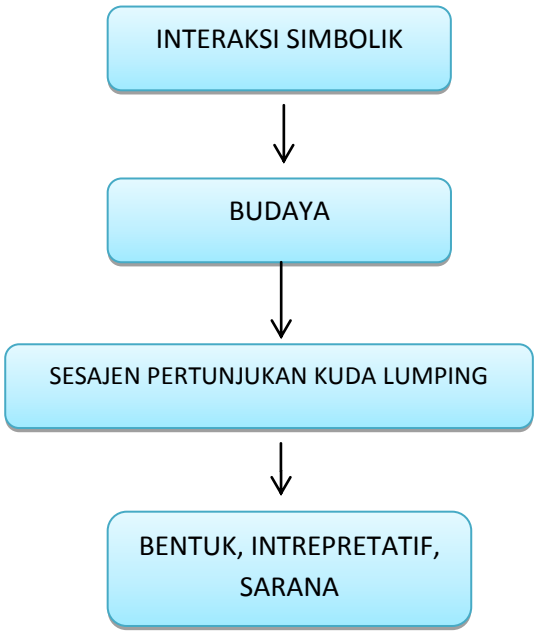
Bentuk pesan nantinya akan di dapatkan dengan mewawancarai informan mengenai makna yang ada pada sesajen, walaupun informasi yang di dapatkan merupakan makna sesajen, hal tersebut hanya akan menjadi bentuk pesan karena belum dilakukannya validitas data.

Kemudian untuk sarana negosiasi makna data akan di dapatkan dengan melihat keterlibatan proses interaksi dalam pembentukan bentuk pesan, proses interaksi yang terlihat lah yang nantinya akan menjadi sarana snegosiasi makna pesan sesajen.

Intepretasi terhadap sesajen akan di dapatkan dengan mewawancari informan pendukung, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap sesajen, dengan cara ini peneliti ingin mendapatkan data yang lebih bervariasi untuk memperkaya pembahasan materi nantinya.

Setelah mendapatkan informasi dan data mengenai bentuk pesan, sarana, dan interpretasi yang ada dari informan, peneliti akan meneruskan dengan penyajian data yang akan di padukan dengan studi literatur yang ada.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



sumber : peneliti, 2013